

introduksi

tentang

SOAL2 POKOK

REVOLUSI

INDONESIA

oleh : d.n. aidit

T
323.
20992

AID

I



SOAL POKOK

REVISI

INDONESIA

2003
2003
2003

10053/Ro 2.00
DEITE
T
323.20992
Aid
K⁴

introduksi tentang

SOAL2 POKOK REVOLUSI INDONESIA

kuliah umum
d.n. audit



diterbitkan oleh jajasan „universitas-rakjat”
— djakarta 1959 —

CEK - 2001

2679.6

PER. NEG. R. I.

pengantar penerbit

Kuliah umum D.N. Aidit yang berjudul „Introduksi tentang soal2 pokok Revolusi Indonesia” ini diutjapkan didepan para siswa dan undangan Universitas-Rakjat „Djakarta” pada tanggal 11 Januari 1959, menjelang permulaan kuliah2 dari matapeladjaran Gerakan Kemerdekaan Indonesia pada djurusan Sosial Politik.

Didalam kuliah umumnja itu, D.N. Aidit, Sekretaris Djendral C.C. Partai Komunis Indonesia, dengan padat, mendalam dan djelas menguraikan tentang taktik dan strategi revolusi Indonesia; diungkapkanja tentang sasaran2, tugas2, kekuatan2 pendorong dan watak revolusi Indonesia sebagai hasil penjelidikan dan pengalaman dengan berpedoman teori Marxisme-Leninisme dan dengan berpokok pangkal pada kenyataan masjarakat Indonesia sendiri.

Dengan membikin djelas strategi revolusi Indonesia pada tingkat sekarang, diberikanlah kedjelasan pula pada hakekat „menjelaskan revolusi Agustus 1945 sampai ke-akar2nja”: soal pokok pula dalam memahami hakekat tekad kembali ke UUD-1945 dewasa ini.

Dengan penerbitan brosur ini dikandunglah harapan agar dengan pengertian yang mendalam tentang soal2 pokok revolusi Indonesia ini, lebih banyak lagi dan lebih baik lagi kita mengabdikan diri pada revolusi Indonesia.

Salahsatu matapeladjaran djurusan Sosial Politik „UNRA” („UNIVERSITAS RAKJAT”) kita jalah tentang „Gerakan Kemerdekaan Indonesia”. Ini adalah matapeladjaran politik jang terutama ditudjukan untuk membikin djelas semua soal pokok dan penting daripada Revolusi, jaitu soal strategi dan taktik2 pokok Revolusi Indonesia menurut pendirian, pandangan dan metode Marxis-Leninis, menurut adjaran Lenin tentang Revolusi di-tanah2 djadjahan.

Dalam memberikan introduksi pada matapeladjaran politik ini, saja merasa perlu untuk memulai dengan jang bersifat umum terlebih dahulu.

Mengapa kita mengadakan „UNRA” serta bentuk2 pendidikan jang sedikit atau banjak setudjuan dengan „UNRA”? Mengapa kawan2, baik Komunis maupun jang bukan-Komunis, suka beladjar pada „UNRA”? Padahal „UNRA” tidak mendjamin pekerjaan dan penghasilan jang lebih baik bagi siswa2 jang tamat beladjar dari sini. Djadi untuk apa semuanya ini? Saja kira tidak salah djika saja katakan, bahwa semuanya ini kita lakukan, karena kita semua sudah bertekad bulat untuk mengabdikan diri lebih baik kepada Revolusi Indonesia. Dalam beladjar, dan beladjar apa sadja, tidak ada tudjuan jang lebih mulia daripada memperbaiki pengabdian diri kepada revolusi.

Dalam „UNRA” para siswa beladjar tentang prinsip2 fundamental Marxisme-Leninisme dan tentang pendirian, pandangan dan metode Marxis-Leninis dari matapeladjaran2 Ekonomi Politik Marxis dan Gerakan Kemerdekaan Indonesia. Sebagai pelengkap para siswa djurusan Sosial Politik kita djuga mempeladjadi sedjarah Indonesia dan sedjarah dunia, sosial-ekonomi Indonesia, ilmu-humi Indonesia dan dunia, ilmu hukum dll. Semuanya dengan maksud supaja dapat mengabdikan diri lebih baik kepada Revolusi Indonesia. Djadi, sasaran beladjar kita jalah Revolusi Indonesia.

Beladjar dengan sasaran, dan sasarannja ialah Revolusi Indonesia, inilah kawan2 jang ingin saja tekankan pada kesempatan ini. Djika kita beladjar baik dan bekerdja baik, artinja djika kita menguasai Marxisme-Leninisme dan dalam praktek dapat menggunakan pendirian, pandangan dan metode Marxis-Leninis, sasaran jang kita tudju pasti akan kena dan kemenangan Revolusi Indonesia akan tidak terlalu lama lagi.

Kawan2 tentu sudah mengetahui, bahwa Marxisme untuk pertama kalinya masuk ke Indonesia dalam tahun 1914, jaitu dengan berdirinja ISDV (Indische Sociaal Democratische Vereniging). Sedjak waktu itu Marxisme mulai berpadu dengan kegiatan revolusioner massa Rakjat pekerdja, ia dipeladjar oleh sedjumlah ketjil intelektuil Indonesia dan intelektuil Belanda jang ambil bagian dalam gerakan revolusioner Rakjat Indonesia.

Dengan berdirinja PKI dalam bulan Mei 1920, dibawah pengaruh jang kuat dari kemenangan Revolusi Oktober Rusia 1917, maka proses perpaduan Marxisme-Leninisme dengan praktek Revolusi Indonesia, dengan kegiatan2 revolusioner massa Rakjat Indonesia, mengalami perkembangan baru jang menentukan. Sedjak itu Marxisme-Leninisme sudah takterpisahkan lagi dari gerakan massa Rakjat Indonesia. Taufan prahara kontra-revolusi kolonial dan nasional sudah tidak mampu memisahkan Marxisme-Leninisme dengan gerakan massa Rakjat Indonesia.

Kalau kita sekarang ingat akan masa tahun 20-an, bahkan kalau kita ingat seluruh masa sebelum tahun 1951, maka sedarlah kita betapa dangkalnja pengetahuan kaum Komunis tentang Marxisme-Leninisme ketika itu. Maka itu, bukanlah sesuatu jang harus diherankan djika pada masa sebelum tahun 1951 itu perpaduan Marxisme-Leninisme dengan praktek Revolusi Indonesia tidak berlangsung baik dan tjepat, dan telah terdjadi berbagai kesalahan serius dalam memimpin Revolusi Indonesia.

Tetapi, berkat telah masuknja Marxisme-Leninisme dalam Gerakan Rakjat Indonesia, kesalahan2 serius dan kegagalan2 tidak melemahkan, apalagi mematahkan gerakan revolusioner Rakjat Indonesia. Marxisme-Leninisme telah membantu klas buruh untuk menganalisa dan menjimpulkan kesalahan dan kegagalan, dan dengan demikian mengangkat perdjjuangan Rakjat Indonesia ke-
taraf jang lebih tinggi.

Berkat perdjjuangan dan pengorbanan putera dan puteri Indonesia jang terbaik dalam mentjari kebenaran dalam abad ke-20 ini

guna menyelamatkan tanah-air dan Rakjat, keadaan sekarang sudah lain daripada ketika tahun 20-an. Pengetahuan kita tentang Marxisme-Leninisme sudah agak lumayan, agak mendalam dan mulai meliputi banjak segi. Garis umum PKI sudah tidak menjadi persoalan lagi. Keanggotaan PKI sudah kira2 1,5 djuta dan hampir semua ambilbagian aktif atau menduduki tempat jang memimpin dalam gerakan Rakjat. Pekerdjaan PKI dalam mempertahankan kemerdekaan nasional, membela demokrasi dan perdamaian dunia djuga sudah mentjapai hasil2 jang tertentu. Semuanya ini adalah gedjala2 jang baik dan wadajib disambut oleh semua orang jang revolusioner. Djadi, apa lagi jang harus dilakukan sekarang untuk memperbaiki pekerdjaan revolusioner agar Revolusi Indonesia lebih tjepat mendapat kemenangan ?

Menurut pendapat saja masih ada kelemahan serius jang harus diatasi oleh PKI dan semua orang jang benar2 ingin supaya Revolusi Indonesia mentjapai tudjuannya dalam waktu jang tidak terlalu lama. Jang saja maksudkan ialah, bahwa kaum Komunis dan para simpatisannya harus mengubah langgam beladjarnja.

Bahwa kaum Komunis harus beladjar, itu bukan soal lagi. Sedjak PKI berdiri, pemimpin2 PKI sudah radjin beladjar dan kursus2 banjak diadakan untuk para kader dan anggota PKI. Selama Revolusi Rakjat tahun 1945-1948, Central Komite PKI telah berhasil mendirikan sebuah „Marx House” dan oleh Komite2 bawahan telah diorganisasi banjak kursus2. Tidak seorangpun dapat membantah, bahwa PKI adalah Partai jang kader2 dan anggota2nja radjin beladjar. Keradjinan beladjar ini pada umum2 nja dimiliki oleh anggota2 PKI sampai sekarang. Ini adalah gedjala jang baik.

Tetapi, ada hal jang tidak baik dimasa jang lampau, dan sekarang djuga masih terdapat pada sementara anggota2 PKI, ialah beladjar jang bertentangan dengan Marxisme-Leninisme, karena memisahkan beladjar teori dengan praktek revolusioner. Para siswa pada masa lampau tidak dididik untuk mempertimbangkan praktek revolusi Indonesia dari sudut teori. Teori dan praktek revolusioner ketika itu seperti duabua roda dari satu sepeda jang berputar menurut arahnya sendiri2. Sudah tentu tidak bisa maju bukan ? Pada waktu itu para guru tidak berusaha menghubungkan peladjaran teori dengan praktek revolusi. Mereka berbitjara tentang „menghubungkan” teori dengan praktek, mereka berkata bahwa „teori tanpa praktek adalah tidak berdaja”, tetapi mereka

tidak berbuat jang sesuai dengan utjapannja tentang „menghubungkan” teori dengan praktek ini. Guru pada waktu itu hanja penterdjemah buku2 dan para siswa dididik untuk mendjadi beo sang guru. Guru tidak berusaha untuk dari sudut Marxisme-Leninisme mengajukan persoalan2 dan pemetjahannja dengan demikian para siswa tidak dididik untuk memetjahkan persoalan2 kongkrit. Pada waktu itu, dan sekarang djuga masih ada, Marxisme-Leninisme dipeladjar dengan metode jang langsung berlawanan dengan Marxisme-Leninisme, melanggar suatu prinsip pokok Marxisme-Leninisme, prinsip *kesatuan* teori dengan praktek. Dengan tidak sadar, prinsip jang sebaliknya jang ditrapkan pada waktu itu, jaitu *perpisahan* teori dengan praktek.

Dimasa jang lampau Sekolah2 dan Kursus2 jang diadakan djuga mengadakan ekonomi politik, tetapi tidak dengan tudjuan agar para siswa mengerti keadaan ekonomi Indonesia dengan keistimewaan2nja. Guru jang mengadakan ilmu politik berbitjara tentang pengalaman berbagai revolusi diluarnegeri, tetapi ia tidak berbitjara tentang strategi dan taktik2 daripada revolusi Indonesia sendiri. Filsafat djuga diadjarkan dalam Sekolah2 dan Kursus2 Partai dimasa sebelum tahun 1951, tetapi sekedar untuk tahu sadja dan guru tidak mengadjak para siswa untuk mempelajari logika daripada Revolusi Indonesia. Akibatnja jalah, bahwa keadaan tetap tidak berubah, jaitu bahwa mereka jang tamat dari Sekolah Partai tidak mendjadi lebih pandai, malahan tidak sedikit jang mendjadi lebih bodoh dan lebih sombong, karena selama masuk Sekolah Partai mereka terpisah dari praktek revolusioner, sedangkan dalam Sekolah Partai mereka hanja di-djedjali dengan dalil2 jang mati, dan mereka jang tamat merasa dirinja sudah mendjadi teoritikus. Padahal keadaan mereka masih djauh daripada itu, keadaan mereka tidak lebih daripada seperti seorang jang baru membatja satu atay dua bidji buku roman, tetapi jang sudah berani menamakan dirinja seorang sastrawan. Seorang jang baru membatja buku2 Marxis samasekali tidak dapat terus dinamakan teoritikus Marxis, sebagaimana halnja seorang pematja buku2 kesusastraan samasekali tidak dapat terus dinamakan sastrawan.

Dimasa lampau masih sering diartikan bahwa „teoritikus” adalah orang jang hafal sedjumlah dalil2 revolusioner tetapi tidak bisa memetjahkan masaalah praktis. Si „teoritikus” merasa lebih tinggi martabatnja sebagai „teoritikus” djika ia makin tidak

nampu memetjahkan masaalah2 praktis. Peladjaran2 revolusioner jang praktis sering dianggap pekerdjaan orang2 jang kurang menggunakan otak dalam pekerdjaan. Pendeknja, dianggap pekerdjaan „kasar”. „Teoritikus” jang demikian ini dimasa jang lampau pernah kita namakan „kijai Marxis”, jaitu mereka jang pekerdjaannja „mendjual” dalil2 Marxis, tidak perduli apakah dalil2 itu tjotjok atau tidak, berguna atau berbahaya untuk tingkat2 jang tertentu daripada perdjuaan revolusioner.

Sedjak tahun 1951, djadi sesudah mengalami kegagalan pemberontakan tahun 1926, sesudah mengalami kegagalan Revolusi Rakjat tahun 1945-1948 dan sesudah Provokasi Madiun tahun 1948 jang berdarah itu, kaum Komunis menindjau kembali apa jang sudah kedjadian, menganalisa kesalahan2 dimasa lampau, membikin kesimpulan2 mengenai masa lampau dan untuk pekerdjaan lebih landjut. Pemimpin2 PKI lebih banyak beladjar teori, mereka ambil bagian dalam pekerdjaan revolusioner dan usaha sungguh2 untuk memetjahkan persoalan2 praktis jang dihadapi oleh Rakjat Indonesia. Usaha dikalangan pimpinan untuk menguasai prinsip2 fondamentil Marxisme-Leninisme dilakukan dengan sungguh2, dan pimpinan mulai dengan sungguh2 menggunakan pendirian, pandangan dan metođe Marxisme-Leninisme dalam berhadapan dengan Revolusi Indonesia. Sedjak itu dilakukan dengan sungguh2 untuk bekerja berdasarkan keadaan2 di Indonesia sendiri. Ber-angsur2 dipeladjar keadaan ekonomi, politik, sosial dan kebudayaan Indonesia, dan berdasarkan pengetahuan tentang masjarakat Indonesia ini ditentukan apa jang mendjadi soal2 pokok Revolusi Indonesia, seperti soal sasaran2 dan tugas2 Revolusi Indonesia, kekuatan jang mendorong Revolusi Indonesia, watak dan perspektif2 Revolusi Indonesia.

Sekarang ini, mulai dari para pembesar2, anggota2 Dewan2 Perwakilan, sampai pada anak2 sekolah suka berbitjara tentang „revolusi nasional” dan tentang „menjelesaikan revolusi Agustus 1945”. Tetapi berapakah banjakknja orang jang berbitjara tentang revolusi Indonesia itu sudah mengadakan penjelidikan mengenai masjarakat Indonesia dimana revolusi itu berlangsung sehingga dapat menetapkan apa jang mendjadi *sasaran2*, mendjadi *tugas2*, mendjadi *kekuatan pendorong*, mendjadi *watak* dan mendjadi *perspektif2* revolusi Indonesia. Atau, djika ingin „menjelesaikan revolusi Indonesia” berapa banjakkah diantaranya jang sudah mengetahui apa jang harus diselesaikan.

Banjak orang suka berbitjara tentang „menjelesaikan revolusi Indonesia”, tetapi apanja jang harus diselesaikan tidak djelas, atau masing2 mempunjai pengertian sendiri2. Bagi sebagian orang „revolusi selesai” djika sudah memiliki perusahaan dagang dan dapat untung banjak. Bagi jang lain djika sudah mendjadi menteri, atau dutabesar, atau pegawai tinggi, atau djenderal, dsb. Bagi klas buruh dan Rakjat pekerdja jang sadar tentu sadja lain pengertian-nja mengenai penjelesaian revolusi Indonesia. Oleh karena itu sangat urgen adanja pengertian jang sama dikalangan Rakjat Indonesia mengenai apa jang dimaksudkan dengan „penjelesaian revolusi Agustus 1945”. Hanja dengan adanja pengertian jang sama tentang Revolusi Indonesia kita dapat mengadakan langkah2 revolusioner jang tepat dan lebih tegap.

Untuk menetapkan apa jang mendjadi soal2 pokok Revolusi Indonesia adalah sjarat jang tidak boleh tidak adanja pengetahuan jang dalam, jang hakiki tentang masjarakat Indonesia sekarang. Hal ini sudah tentu tidak berlaku bagi orang2 jang memang dengan sengadja menentang revolusi Indonesia. Tetapi bagi putera dan puteri Indonesia jang berkemauan baik terhadap Rakjat, pengetahuan tentang masjarakat Indonesia adalah satu keharusan agar ia dengan lebih sadar dapat terus ambilbagian dalam Revolusi Indonesia.

Kita sering mengatakan bahwa Indonesia sudah merdeka. Djika kita tidak hitung Irian Barat, ini adalah benar. Tidak se-orangpun dapat mengatakan bahwa Indonesia masih didjadjah. Tetapi sampai kemana kemerdekaan kita ? Apakah kemerdekaan kita ketaraf dengan, misalnja, kemerdekaan Malaja, India, Amerika Serikat, Inggeris, Uni Sovjet, RRT dsb. ? Apakah kita setjara politik benar2 sudah merdeka ? Apakah setjara ekonomi kita sudah merdeka ? Bagaimana kebudayaan nasional kita dalam alam Indonesia merdeka sekarang ? Apakah kita benar2 sudah bebas dalam membangun kebudayaan nasional kita ? Apakah kita sudah bebas sepenühnja untuk menentukan segala sesuatu menurut keinginan kita sendiri ? Mungkin akan ada orang jang berkata : mengapa soal kemerdekaan didjadjikan soal akademis, mengapa masih dipersoalkan taraf kemerdekaan kita.

Mempersoalkan sampai kemana kemerdekaan kita sekarang samasekali bukan mempersoalkan soal akademis, tetapi soal jang sangat praktis, soal kebutuhan se-hari2 untuk menentukan langkah2 praktis dalam perdjjuangan revolusioner kita. Dari djawaban atas

pertanyaan tsb. dapat kita menetapkan soal2 pokok revolusi kita, soal strategi dan taktik2 pokok revolusi.

Djadi, adalah tugas guru2 politik „UNRA” untuk membahas keadaan masyarakat Indonesia sekarang, apakah Indonesia sekarang sudah merupakan negeri jang merdeka penuh atau masih setengah djadjaan ? Apakah masyarakat Indonesia sekarang kapitalis atau semi-kapitalis ? Apakah feodalisme masih utuh di Indonesia atau hanja tinggal sisa2nja sadja, dan apakah sisa2nja enteng atau berat ? Semuanja ini harus dibahas oleh guru2 politik „UNRA”. Djuga harus dibahas pengaruh imperialisme dan feodalisme atas politik dan kebudayaan Indonesia sekarang.

Hanja dengan menjelidiki keadaan masyarakat Indonesia sekarang setjara baik, guru2 politik dapat mengemukakan fikiran2nja setjara baik mengenai revolusi Indonesia. Revolusi Indonesia bukanlah sesuatu jang djatuh dari langit atau tumbuh dari bumi, tetapi ia lahir dari kandungan masyarakat Indonesia sendiri. Oleh karena itu tidak mungkin seseorang berbitjara tentang revolusi Indonesia djika tidak mengadakan penjelidikan terlebih dahulu mengenai masyarakat Indonesia sekarang.

Untuk kedjajaan revolusi Indonesia, kita boleh dan harus mempeladjar revolusi2 diluarnegeri. Oleh karena itu para siswa „UNRA” djuga harus mempeladjar sedjarah dunia, jang titik-beratnja ialah mempeladjar revolusi2 jang penting didunia, seperti revolusi Amerika, Perantjis dll. Lebih2 lagi, revolusi2 dalam abad ke-20 seperti Revolusi Besar Sosialis Oktober tahun 1917, Revolusi Tiongkok dll. sangat penting untuk dipeladjar. Tetapi dengan mempeladjar semuanja, itu samasekali tidak membebaskan kita untuk mempeladjar revolusi Indonesia sendiri. Atau, lebih tepat djika dikatakan, bahwa kita mempeladjar revolusi2 diluarnegeri adalah dengan tudjuan untuk lebih mengerti revolusi kita sendiri, dan untuk menemukan djalan2 jang tjotjok buat revolusi kita.

Seorang Indonesia tidak mungkin mendjadi orang revolusioner jang sadar djika ia, misalnja, tidak mengerti hakekat daripada kebangunan nasional jang dimulai dalam tahun 1908, hakekat daripada „Serikat Islam” jang didirikan dalam tahun 1912, hakekat daripada PKI jang didirikan dalam tahun 1920, hakekat daripada pemberontakan tahun 1926-1927, hakekat daripada PNI jang didirikan dalam tahun 1927, hakekat daripada „Sumpah Pemuda” tahun 1928, dan hakekat daripada Revolusi Agustus 1945.

Untuk mendjadi orang revolusioner Indonesia orang boleh dan

harus membuat buku tulisan orang luar negeri, tetapi ia tidak mungkin menjadi orang revolusioner yang sadar pada waktu sekarang, tanpa mempelajari dan mengerti isi tulisan pemuka revolusi Indonesia, seperti, misalnya, tulisan Ir. Sukarno (sekarang Presiden Republik Indonesia) yang berkepalanya „*Mentjapai Indonesia Merdeka*” dan „*Indonesia Menggugat*”.

Bahan yang telah dikumpulkan oleh CC PKI tentang sejarah ekonomi Indonesia, sejarah politik dan sejarah kebudayaan Indonesia, serta bahan mengenai keadaan ekonomi, politik dan kebudayaan Indonesia sekarang, akan sangat membantu guru politik „UNRA” dalam mengajak para siswa mempelajari keadaan yang nyata dalam masyarakat Indonesia sekarang. Hanya dengan pengetahuan yang didapat dari hasil penyelidikan dan studi mengenai masyarakat Indonesia kita dapat menetapkan apa yang harus kita lakukan untuk mendorong maju revolusi Indonesia, dan selanjutnya untuk „menyelesaikan revolusi Indonesia”.

Dari mempelajari masyarakat Indonesia sekarang para siswa akan mengetahui, bahwa dinegeri kita sekarang ada penindasan dobel, yaitu penindasan oleh imperialisme dan feodalisme yang telah menyebabkan massa luas daripada Rakyat Indonesia, terutama kaum tani, menjadi makin lama makin melarat dan sedjumlah besar menjadi bangkrut, hidup dalam keadaan lapar dan setengah telanjang. Penindasan dobel dari imperialisme dan feodalisme telah menyebabkan sangat tertekannya perkembangan industri nasional dan kebudayaan nasional.

Dari mempelajari keadaan masyarakat Indonesia, para siswa akan mengetahui bahwa dalam masyarakat Indonesia modern sekarang, pertentangan antara imperialisme dengan nasional Indonesia dan pertentangan antara feodalisme dengan massa Rakyat yang terbesar, terutama kaum tani, adalah pertentangan pokok. Dari dua pertentangan pokok ini, pertentangan antara imperialisme dengan nasional Indonesia adalah pertentangan yang terpenting, yang paling utama harus diurus.

Djadi, kalau kita sudah tahu bahwa dalam masyarakat Indonesia sekarang ada penindasan dobel oleh imperialisme dan feodalisme, dan bahwa pertentangan pokok dalam masyarakat Indonesia sekarang adalah pertentangan antara imperialisme dengan nasional Indonesia dan pertentangan antara feodalisme dengan massa Rakyat, terutama kaum tani, maka jelaskan bagi kita bahwa *sasaran pokok* atau *musuh pokok* daripada revolusi

Indonesia pada tingkat sekarang ialah imperialisme dan feodalisme. Makaitu adalah keliru sekali jika, misalnja, ada orang Komunis yang menganggap kaum Nasionalis atau burjuasi nasional sebagai sasaran revolusi Indonesia, sebagaimana juga keliru jika ada nasionalis atau pemimpin agama yang patriotik menganggap bahwa kaum Komunis dan kelas buruhlah yang menjadi musuh revolusi Indonesia.

Dengan sudah jelasnya sasaran pokok revolusi Indonesia, dan jika pemimpin Rakjat, baik Komunis maupun bukan-Komunis, berpegang teguh pada ini, maka pertentangan yang tidak perlu dikalangan Rakjat dapat dihindari, persatuan nasional akan menjadi lebih kuat, dan pukulan terhadap musuh yang sungguh akan lebih keras. Ini berarti mempertajam tertajamnya „penyelesaian revolusi Indonesia.”

Menurut pengalaman gerakan revolusioner sedjak permulaan abad kita sekarang, energi revolusioner sudah banyak terbuang sebagai akibat pertentangan yang dikalangan Rakjat yang sebetulnya samasekali tidak diperlukan, dan ini telah sangat menghambat kemajuan revolusi Indonesia. Pemimpin revolusioner yang mempunyai rasa tanggungjawab besar terhadap tanah-air dan Rakjat senantiasa berusaha untuk menyelesaikan pertentangan yang kecil dikalangan Rakjat dengan jalan baik, dan tidak akan mengobarkannya menjadi pertentangan yang besar sehingga musuh Rakjat, yaitu imperialisme dan feodalisme, sedikit atau banyak bebas dari pukulan gerakan revolusioner. Memperbesar pertentangan dikalangan Rakjat, langsung atau tidak langsung adalah membantu musuh Rakjat. Rakjat tidak menyukai siapa saja yang suka memecahbelah persatuan Rakjat, karena perbuatan demikian adalah kebiasaan kaum imperialis.

Sesudah kita tahu bahwa dalam masyarakat Indonesia sekarang ada dua penindas yang pokok, yaitu imperialisme dan feodalisme, maka menjadi jelaslah bahwa tugas terpenting daripada revolusi Indonesia ialah menjalankan revolusi nasional untuk mengusir imperialisme, yaitu musuh dari luar, dan menjalankan revolusi demokratis untuk menghapuskan tuan-tanah feodal didalam negeri. Yang terpenting dari dua tugas terpenting ini ialah menggulingkan imperialisme. Tetapi tidak boleh kita lupakan, bahwa imperialisme hanya dapat digulingkan jika massa Rakjat yang luas ambil bagian dalam perjuangan ini. Sebagian besar dari massa Rakjat ialah kaum tani yang hidup menderita dibawah tindasan tuan-tanah

feodal, Kaum tani hanya dapat dibangkitkan untuk melawan imperialisme jika kaum tani juga dibantu dalam perjuangannya terhadap feodalisme.

Djadi, adalah keliru sekali jika ada orang yang menganggap bahwa tugas revolusi Indonesia sekarang ialah melikwidasi atau menghalangi perkembangan industrialisasi dan pedagang nasional, atau menghapuskan milikan tanah kaum tani-sedang atau tani-kaya. Djuga adalah keliru samasekali, jika ada orang mengira bahwa tugas revolusi Indonesia ialah membendung gerakan kaum buruh, membendung gerakan kaum tani dan membendung gerakan Komunis. Semua bendungan ini, jika diadakan, adalah merintangi kemajuan revolusi Indonesia, memperlambat penglikwidasian imperialisme dan feodalisme di Indonesia, dan perbuatan ini tidak hanya berarti menentang kodrat yang sedang tumbuh dalam masyarakat Indonesia, tetapi juga berarti membantu musuh revolusi Indonesia. Membendung gerakan buruh dan gerakan tani Indonesia berarti membendung gerakan Komunis Indonesia, dan membendung gerakan Komunis Indonesia berarti membendung gerakan kaum buruh dan kaum tani Indonesia. Perbuatan ini sama dengan perbuatan kaum reaksioner, ia mengingatkan Rakjat Indonesia pada praktek kaum kolonialis Belanda, militeris Djepang dan kaum reaksioner dalam negeri.

Setelah kita tahu bahwa sasaran Revolusi Indonesia pada tingkat sekarang ialah imperialisme dan feodalisme, dan bahwa tugas revolusi Indonesia ialah mengusir imperialisme dan menghapuskan tuantanah feodal, maka kita mengumpulkan kekuatan dalam masyarakat yang konsekwen anti-imperialisme dan anti-feodalisme, ini artinya mengumpulkan *kekuatan pendorong* atau kekuatan penggerak revolusi Indonesia. Dalam kekuatan pendorong ini termasuk kelas-buruh, kaum tani, kelas burjuis kecil dan elemen demokratis lainnya yang dirugikan oleh imperialisme dan konsekwen melawan imperialisme. Kekuatan pendorong daripada revolusi Indonesia pada tingkat sekarang kita namakan kekuatan progresif, yaitu kekuatan yang setjara objektif dan sudah terudji konsekwen berada di pihak revolusi. Kekuatan progresif tidak hanya menjetudji hapusnja imperialisme dan feodalisme di Indonesia, tetapi juga menjetudji dan berdjuaug untuk masyarakat sosialis.

Tetapi kewadajiban kita tidak hanya menarik kekuatan progresif yang menjadi kekuatan pendorong revolusi, tetapi juga harus berusaha menarik kekuatan tengah, yaitu menarik burdjuasi

nasional, jang walaupun berwatak bimbang, tetapi djuga anti-imperialisme dan anti-feodalisme. Mereka bimbang, karena disamping mereka mempunyai pertentangan dengan kaum imperialis dan tuantanah, mereka djuga mempunyai pertentangan dengan kaum buruh dan Rakjat pekerdja lainnja.

Untuk mentjapai tudjuan revolusi Indonesia jang bersifat nasional dan demokratis, mempersatukan kekuatan progresif dengan kekuatan tengah, dan ini berarti mempersatukan seluruh kekuatan Rakjat Indonesia, adalah merupakan taktik jang terpenting. Pekerdjaan mempersatukan seluruh Rakjat, jaitu kaum buruh, kaum tani, burdjuasi ketjil dan burdjuasi nasional, inilah jang kita namakan menggalang front persatuan nasional. Karena bagian jang terbesar daripada Rakjat Indonesia terdiri daripada kaum tani dan kaum buruh, maka tidaklah mungkin ada front nasional jang kuat djika tidak berbasiskan persekutuan klas buruh dan kaum tani, dan djika tidak dengan pimpinan klas tertindas jang paling madju dan paling konsekwen, jaitu klas buruh.

Setelah kita tahu bahwa dalam masjarakat Indoneia ada penindasan dobel dari imperialisme dan feodalisme dan feodalisme, dan feodalisme, dan setelah kita tahu bahwa sasaran revolusi Indonesia adalah imperialisme dan feodalisme, bahwa tugas2 revolusi Indonesia ialah menggulingkan imperialisme dan feodalisme, dan kewadajiban kita bukan hanja menggalang kekutan progresif tetapi djuga harus menarik kaum burdjuis nasional, maka dapatlah kita tetapkan, bahwa *watak* revolusi kita pada tingkat sekarang bukanlah proletar sosialis, tetapi nasional-demokratis atau burdjuis-demokratis.

Orang jang tidak mengenal masjarakat Indonesia, dan oleh karena itu djuga tidak mungkin mengenal revolusi Indonesia, suka berdemagogi, bahwa kita harus mendjalankan revolusi sosialis sekarang djuga, kita harus menghapuskan kapitalisme nasional sekarang djuga. Mereka mungkin orang baik2, jang ingin supaya revolusi Indonesia berdjalan tjepat, tetapi mereka sudah pasti adalah orang jang mendjalankan politik tidak berdasarkan kenja-taan dalam masjarakat Indonesia, mereka berfikir dan bertindak subjektif, menurut keinginan pribadi tanpa memperhitungkan keadaan masjarakat. Tetapi disamping itu, ada djuga orang2 jang berdemagogi tentang „revolusi sosialis sekarang”, sengadja dengan maksud untuk mengatjaukan revolusi, agar djalannja revolusi ter-bentur2 sehingga lambat mentjapai tudjuannja. Demagogi se-

matjam ini sangat berbahaja dan akibatnja sangat buruk pada perkembangan gerakan revolusioner. Akibatnja antara lain jalah, timbulnja ketakutan dikalangan burdjuasi nasional sehingga mereka memusuhi revolusi atau lebih giat memusuhi revolusi. Dengan demagogi jang djahat ini, kaum reaksioner berusaha mengalihkan pukulan revolusi agar tidak mengenai imperialisme dan tuantanah. Dengan demagogi „revolusi sosialis sekarang” kaum reaksioner menimbulkan perpetjahan dalam kekuatan Rakjat, melemahkan front nasional dan berusaha menjelamatkan kaum imperialis dan tuantanah. Ini tidak bisa tidak berarti memperkuat lawan. Dengan sembojan² „kiri” kaum demagogi ini memukul kaum kiri jang sedjati.

Mengingat masih terbelakangnja ekonomi Indonesia, jaitu ekonomi agraris setengah feodal jang sangat tergantung pada pasar luarnegeri, revolusi Indonesia pada tingkat sekarang tidak mungkin mempunyai watak proletar-sosialis. Revolusi Indonesia pada tingkat sekarang bukan hanja tidak bertugas menghapuskan milik perseorangan atas alat produksi jang ada ditangan Rakjat Indonesia, tetapi malahan harus mempertahankan dan memberikan alat produksi berupa tanah dengan tjuma² kepada ber-djuta² kaum tani dalam suatu revolusi agraria. Dari sini djelaslah sifat burdjuis dari pada revolusi Indonesia pada tingkat sekarang. Sifat burdjuisnja lebih djelas lagi dari keharusan revolusi Indonesia pada tingkat sekarang membantu industrialis² dan pedagang² nasional jang patriotik. Jang harus dilakukan oleh revolusi Indonesia pada tingkat sekarang jalah mensita dan menasionalisasi alat² produksi jang ada ditangan kaum kapitalis besar asing. Dari sini djelaslah sifat nasional daripada revolusi Indonesia.

Sesuai dengan watak revolusi Indonesia² jang bukan proletar-sosialis, tetapi nasional-demokratis atau burdjuis-demokratis, maka pemerintah jang harus didirikan sesuai dengan tuntutan revolusi Indonesia bukanlah pemerintah diktatur-proletariat melainkan pemerintah diktatur-Rakjat atau pemerintah Demokrasi Rakjat. Pemerintah ini bertindak diktatorial terhadap musuh² Rakjat, jaitu kaum imperialis, tuantanah² feodal dan kaum reaksioner lainnja, tetapi melaksanakan demokrasi jang paling demokratis dikalangan Rakjat.

Djika kita berbitjara tentang watak burdjuis-demokratis dari pada Revolusi Indonesia pada tingkat sekarang, samasekali tidak kita maksudkan bahwa wataknja sama, misalnja, dengan revolusi

burdjuis Perantjis tahun 1789. Revolusi Perantjis dalam abad ke-18 terdjadi dalam situasi dunia dimana kapitalisme sebagai sistim dunia sedang naik. Sedjak Revolusi Besar Sosialis Oktober tahun 1917 dunia mulai berpindah dari kapitalisme ke Sosialisme, sistim kapitalisme dunia berada dalam krisis umum. Sedjak itu, tiap2 revolusi, dimanapun ia terdjadi, pasti merugikan kaum kapitalis internasional, dan setjara objeftif memperkuat Sosialisme. Sekarang Sosialisme bukan hanja sistim jang berkuasa disatu negeri, tetapi sudah mendjadi sistim dunia jang keunggulannja atas kapitalisme sudah tidak diragukan lagi. Djadi, djuga revolusi Indonesia, dilihat dari perdjungan internasional antara kapitalisme dan Sosialisme, adalah merugikan kapitalisme internasional dan menguntungkan revolusi proletar dunia. Inilah sebabnja, revolusi Indonesia dalam tingkat sekarang, bukanlah revolusi burdjuis-demokratis type lama, tetapi revolusi burdjuis-demokratis type baru.

Diatas telah saja kemukakan dengan singkat tentang sasaran2, tugas2, kekuatan pendorong dan watak daripada revolusi Indonesia sebagai hasil penjelidikan dengan berpedoman teori Marxisme-Leninisme dan dengan berpokokpangkal pada kenyataan masyarakat Indonesia sendiri. Dari uraian diatas djuga mendjadi djelas, bahwa strategi revolusi Indonesia pada tingkat sekarang ialah menjelesaikan revolusi nasional dan demokratis, atau setjara populer biasa dinjatakan dengan sembojan *„Menjelesaikan Revolusi Agustus 1945 sampai ke-akar2nja.“*

Sekarang tentu timbul pertanyaan: apakah jang mendjadi *perspektif* atau haridepan revolusi Indonesia, kapitalismekah atau Sosialismemekah? Karena revolusi Indonesia, seperti sudah diktakan diatas, terdjadi dalam zaman peralihan dari kapitalisme ke Sosialisme, dalam krisis umum kapitalisme, apalagi sekarang sudah dalam zaman dimana Sosialisme telah mendjadi sistim dunia, dan ditambah lagi bahwa Rakjat Indonesia sendiri sudah mempunjai Partai Komunis jang besar dan organisasi2 massa revolusioner, maka haridepan revolusi Indonesia tidak meleset lagi, jaitu Sosialisme dan Komunisme. Mungkin ada orang2 jang tidak suka pada haridepan ini, tetapi hal ini tidak tergantung pada orang2 jang risau dan berkepala batu. Ini adalah hukum perkembangan daripada masyarakat dan perkembangan ke Sosialisme dan Komunisme didukung oleh Rakjat pekerdja diseluruh dunia, tidak terketjuali Rakjat pekerdja Indonesia.

Zaman bersama kita dalam memenangkan Revolusi Agustus 1945 sampai sepenuhnya dan dalam menudju ke Sosialisme dan Komunisme. Djadilah anak zaman jang setia kepada tudjuannya, jaitu Sosialisme dan Komunisme,

Untuk perpustakaan ilmu :

BROSUR2 KULIAH UMUM
UNIVERSITAS-RAKJAT

Sudah terbit :

* TUGAS ILMU PENGETAHUAN
oleh : prof. dr. TJAN TJOE SOM
Rp. 2.—

KEMANUSIAAN

oleh : SISWOJO
Prof. dr. PRLJONO
D.N. AIDIT
Rp. 2,50

Segera terbit :

* MARXISME sbg. ILMU
oleh : NJOTO

Segera terbit :

* RAS & RASIALISME
oleh : Drs. J.B. Ave

*

diterbitkan oleh

JAJASAN UNIVERSITAS-RAKJAT
tjidurian 19
DJAKARTA

*

